

BAB II

MENGGENERASINYA WARISAN KULTUR TIONGHOA

Setiap bangunan kebudayaan di manapun menarik untuk dijadikan subjek kajian. Apalagi jika bangunan kebudayaan itu tetap eksis di era sekarang dan diindikasikan telah berlangsung dalam rentang sejarah yang cukup panjang. Perayaan Tahun Baru Imlek adalah salah satu bagian dari bangunan kebudayaan yang dimaksud itu. Perlu dipertanyakan mengapa begitu kukuh bagian kebudayaan Tionghoa yang sudah terbukti eksis dalam rentang waktu lama itu? Begitu pula perlu dipertanyakan anasir-anasir apa saja yang membuatnya tetap bertahan? Bagaimana juga perayaan Tahun Baru Imlek dalam anggapan orang Tionghoa? Bagian di bawah ini kurang lebih adalah jawaban dari beberapa gelintir pertanyaan tersebut.

Untuk membatasi definisi tentang kebudayaan ini, definisi Gelles dan Levine perlu dipinjam di sini. Keduanya mendefinisikan kebudayaan (*culture*) sebagai berikut,

.....as a "design for living" (Kluckhohn, 1949) and as the "shared understandings that people use to coordinate their activities" (Becker, 1986). Members of society must share certain basic ideas about how the world works, what is important in life, how technology "to be used, and what their artifact and their actions mean. Whereas "social structure" refers to the practical/instrumental aspect of social relations; culture "refers" to the symbolic/expressive aspect of social relations" (Wuthnow, 1987).¹

Kebudayaan didefinisikan sebagai desain untuk kehidupan dan juga pemahaman bersama yang mengatur aktivitas manusia. Anggota-anggota masyarakat berbagi pemahaman tentang dunia mereka, apa yang penting dalam hidup dan apa arti perbuatan yang mereka lakukan. Berbeda dengan struktur sosial yang mengacu pada aspek praktikal dari relasi sosial, kebudayaan mengacu pada aspek simbolik atau ekspresif dari relasi-relasi sosial tersebut.

¹ Gelles, Richard J. & Levine, Ann. *Sociology. An Introduction. Sixth Edition.* McGraw-Hill College. 1996. hal. 84.

Sebagai suatu kekhasan kebudayaan, masyarakat Tionghoa di Indonesia menyimpan kekayaan kultural berlimpah. Selain itu seperti kebudayaan lainnya, kebudayaan Tionghoa juga penuh dengan makna simbolik. Mereka yang datang sejak ribuan tahun silam telah menapakkan jejak-jejak kebudayaan yang begitu dalam di bumi Nusantara.

Tercatatkan relasi Cina dengan kerajaan Jawa dan Sumatera, telah terjadi sejak ribuan tahun silam dan yang paling aktual adalah perjalanan seorang Buddhis Cina ke Sriwijaya terjadi 1500an tahun silam. Setelah itu tercatat beberapa gelombang migrasi orang-orang Cina termasuk Cina Muslim yang berperan dalam pengislaman Jawa, sisa para tentara Mongol yang menginvasi Jawa dan juga para pedagang yang mengiringi keruntuhan Kerajaan Sriwijaya. Namun proses asimilasi terhenti sejak kekuasaan Belanda setelah tahun 1600, terutama di sepanjang pantai utara Jawa. Kemudian kedatangan para pekerja migran dari Cina barulah kembali terjadi, bahkan secara besar-besaran di abad 19 dan 20 yang selanjutnya menimbulkan problem, nasionalisme Cina ataukah nasionalisme Indonesia.²

Tentulah menarik apabila migrasi orang-orang Cina (*Chinese migration*) menjadi suatu hal yang perlu didefinisikan. Apakah tipologi kepergian itu sama atau justru berbeda-beda. Wang Gungwu melihat, migrasi orang Cina mengacu pada kepergian mereka dari daratan Cina untuk tujuan mencari penghidupan dan pekerjaan di luar negeri. Bagi Wang Gungwu, kembali atau tidaknya mereka ke Cina tidak lebih penting dari melihat mengapa mereka ada yang pulang dan ada yang menetap. Resiko-resiko apa saja yang diterima atas pilihan tersebut juga perlu dilihat. Bagi yang menetap, mereka harus menghadapi perubahan dalam anggota keluarganya, sesama komunitas migran dan juga relasinya dengan komunitas lokal. Perlu dibatasi, bahwa migrasi orang Cina adalah mengacu pada fenomena kehidupan dan pekerjaan orang Cina di luar negeri sebagai penduduk suatu tempat yang dikecualikan dari orang yang secara resmi dikirim

² Hook, Brian(ed.). *The Cambridge Encyclopedia of Cina*. Cambridge: Cambridge University Press. 1991. hal. 90.

pemerintahan Cina.³ Jadi, kepergian mereka tidak ada sangkut pautnya dengan politik Cina. Artinya mereka pergi meninggalkan negerinya secara sukarela.

Dapat diperkirakan kepergian mereka dalam rangka meraih penghidupan yang lebih baik, dan memilih pergi meninggalkan kampung halamannya. Mereka kemudian mendirikan pemukiman-pemukiman di tempat baru. Pemukiman-pemukiman kecil orang Tionghoa sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang Eropa, terutama di bandar-bandar perdagangan di sepanjang pantai utara Jawa. Ketika Belanda memantapkan kedudukannya di Jawa, penduduk Tionghoa lalu bertambah banyak dan tersebar luas. Bahkan di kawasan yang pada abad ke-18 belum lagi berada di bawah kekuasaan Belanda, seperti halnya dengan Kalimantan Barat dan Bangka, orang-orang Tionghoa telah datang dalam jumlah besar. Menjelang tahun 1860, diperkirakan jumlah penduduk Tionghoa di Indonesia sebanyak 222.000 orang, dua pertiganya berdiam di Jawa. Pertumbuhan pesat terjadi dalam 70 tahun kemudian seiring meluasnya kekuasaan Belanda atas seluruh kepulauan dan peningkatan eksploitasi sumber-sumber kekayaan. Di antara masa itu, imigran-imigran Tionghoa datang dalam jumlah besar.⁴ Gelombang migrasi ini dengan demikian tidak terlepas dari kebijakan politik ekonomi Belanda, di antaranya yang cukup terang motifnya adalah mencari tenaga kerja yang murah dan loyal.

Gelombang imigrasi itu mulai menurun di tahun 1930-an, menyebabkan hampir dua pertiga orang Tionghoa Indonesia itu dilahirkan di Indonesia. Menjelang akhir tahun 1950-an barangkali perimbangannya sudah meningkat sampai hampir 80 persen. Di waktu itu, orang Tionghoa bukanlah pendatang baru atau minoritas imigran sementara, melainkan suatu kelompok penduduk yang menetap. Tahun 1950-an paling tidak sebagian besar dari mereka adalah generasi ketiga.⁵

Karakter proses terjadinya migrasi itu ternyata tidak tunggal. Untuk melihat karakter migrasi itu, ada beberapa pola migrasi yang layak untuk disimak. Setidaknya sejak tahun 1800 terdapat empat pola utama gelombang migrasi

³ Gungwu, Wang. *Cina and The Chinese Overseas*. Singapore: Eastern Universities Press. 2003. hal. 4.

⁴ Coppel, Charles A. *Tionghoa Indonesia dalam Krisis*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994. hal. 21.

⁵ *Ibid.* hal. 22.

orang-orang Cina ke luar negeri. Keempat pola tersebut adalah pedagang (*trader pattern*), kuli (*coolie pattern*), persinggahan (*the sojourner pattern*) dan keturunan atau remigran (*the descent or re-migrant pattern*). Pertama, pola imigrasi pedagang (*trader pattern*) atau “*Huashang*”, ditandai dengan datangnya pedagang atau saudagar dan juga para tukang ahli (termasuk buruh pertambangan) yang pergi atas bantuan koleganya, agen atau anggota keluarga besar maupun klannya, untuk bekerja pada mereka guna memperkuat bisnis di pelabuhan-pelabuhan, pertambangan dan juga perdagangan di kota. Pola kedua, pola kuli (*coolie pattern*) atau Huagong (*Chinese coolie*) yang ditandai dengan berduyunnya sejumlah besar buruh kuli yang kebanyakan laki-laki dari keluarga tani, buruh tani atau kaum miskin kota. Pola ini belum signifikan sebelum tahun 1850. Akan tetapi sejak perburuan emas di Amerika Utara dan Australia terjadilah migrasi, tetapi tidak dikenal pola menetap. Pola ini bertalian dengan ekonomi perkebunan dan juga industrialisasi. Pola selanjutnya, persinggahan atau menetap (*the sojourner pattern*) yang disebut juga “*Huaqiao*”. Istilah “*Huaqiao*” masih kontroversial. Mereka berbeda dengan para saudagar dan kuli karena tidak secara sengaja bertempat tinggal. Mereka ini kebanyakan guru, wartawan dan profesional lain yang mempromosikan kesadaran kultur dan nasionalisme Cina. Keempat, pola keturunan atau remigran (*the descent or re-migrant pattern*) atau “*Huayi*”. Mereka adalah keturunan Cina yang berkebangsaan asing. Baik mereka yang lahir di luar Cina atau terlahir di Cina, Hong Kong, Taiwan yang memiliki keewarganegaraan asing, mereka bukan tergolong “*Huaqiao*” yang mempunyai ciri khas hanya menetap sementara.⁶

Maka dari itu, menetapnya orang-orang Cina di luar wilayah Cina menunjuk pada adanya populasi yang berbeda dengan masyarakat lokal. Mereka menghidupi serta melestarikan kebudayaan yang mereka bawa dari negeri asalnya, dan terus berupaya melestarikannya sekalipun sudah terjadi alih generasi dalam jumlah kesekian. Karakter khas yang melekat pada kehidupan mereka, termasuk ekspresi kebudayaannya, tetap terpelihara dan tidak tergoyahkan oleh penetrasi budaya lokal. Justru sebaliknya, budaya Tionghoa bisa jadi malah memenetrasi budaya sekitarnya.

⁶ Gungwu, Wang. Op.cit. hal. 5-10.

Untuk melihat hal ini, pernyataan Fitzgerald yang dikutip Coppel patut disimak. “Sekali Tionghoa, tetap Tionghoa”. Keseragaman yang kuat, ras yang bersatu padu, terpisahkan oleh lautan dan tapal batas, pada hakikatnya adalah rakyat yang sama-sama mewarisi peradaban Tionghoa.⁷ Barangkali, yang dikatakan Fitzgerald tersebut adalah mereka yang terbagung dalam peranakan (Huayi) tersebut di atas. Mereka tidak bertendensi untuk kembali ke Cina, melainkan sudah memilih tinggal dan menjadi warga negara di luar Cina.

Sebagian sinolog dan orientalis memandang orang Cina di belahan dunia manapun sama. Mereka bercirikan keseragaman, solidaritas di antara sesama Cina yang kuat dan mewujudkan persatuan yang kokoh adalah antara lain gejala sosial yang tampak pada komunitas ini. Bahkan saking kuatnya keseragaman itu, ada yang cukup ekstrem dalam menggambarkan betapa kemudian bertendensi negatif.

Salah satunya Coppel menyebutkan, mitos mengenai keseragaman dan tidak bisa berubahnya sikap kepala batu orang Tionghoa perantauan memang ada. Ia bersanding dengan kenyataan yang berlimpah-limpah mengenai kebhinnekaan dan kemampuan budaya mereka (orang Tionghoa) untuk menyesuaikan diri dengan cara hidup dan kepercayaan setempat. Akan tetapi, Coppel juga menyoroti, bahwa latar belakang orang Tionghoa yang datang ke Indonesia adalah heterogen, sebagian terbesar dari kaum imigran ini berasal dari propinsi Fukien dan Kwangtung. Selain secara kultural berlainan, penggunaan “dialek” bahasa pun tidak saling memahami.⁸

Kehadiran imigran Cina berabad-abad lampau kiranya terjadi bersamaan dengan mulai menggejalanya kondisi kapitalisme dan globalisasi yang mulai tumbuh. Kehadiran orang-orang Cina di daerah baru bukan saja mengisi kebutuhan tenaga kerja, namun kehadirannya juga menyebarkan kekayaan kebudayaan yang mereka hidupi. Karena itu, selain kepergian mereka dari daerah asal menuju tempat-tempat produksi kapitalis, mereka juga mengglobalkan kebudayaan mereka. Artinya, kebudayaan Cina tidak hanya tumbuh di Cina, melainkan juga telah tersebar di berbagai tempat di dunia.

Para imigran yang menetap di tempat baru ini tentulah menghadapi situasi baru yang menimbulkan gejala tersendiri yang mengiringi proses perjumpaan itu.

⁷ Coppel, Charles A. Op.cit. hal. 31.

⁸ Ibid.

Pada bagian selanjutnya akan menyorot salah satu jenis dan karakter kebudayaan Tionghoa. Kehadiran imigran ini pada gilirannya juga turut memperluas pengaruh kebudayaan Cina di luar negeri Cina.

Membayangkan seperti apa kebudayaan Cina, alangkah baiknya jika menelusuri terlebih dahulu apa yang disebut titik paling esensial dalam kehidupan mereka. Tesis ini mengangkat anggapan bahwa titik esensial itu adalah pandangan umum tentang “yang suci”, yang di dalamnya bersemayam bolehlah apa yang disebut spiritualitas yang menjadi pandangan dunia (*world view*) orang Cina. Sesuatu “yang suci” itu juga termasuk membicarakan moral di dalamnya. Sebagai pandangan dunia, pandangan itulah yang turut menentukan ekspresi kebudayaannya.

Spiritualitas Khas Cina

Seperti apakah spiritualitas yang muncul dan menguat dari Cina, atau secara umum dari Timur? Jawaban atas pertanyaan ini rasanya akan membantu pemahaman dalam melihat ekspresi kebudayaan orang Cina, termasuk juga orang Tionghoa di Indonesia. Spiritualitas di sini yang seperti dipahami masyarakat luas, sesuatu yang berada di bilik terdalam dari dinamika konkret kehidupan sehari-hari. Ia berada dalam wilayah abstrak, membutuhkan cara tersendiri untuk menggalinya.

Duduk perkara dari membincang spiritualitas disebabkan adanya kehidupan yang bukan sekadar kehidupan duniawi. Paul Oliver memberikan gambaran memadai tentang fenomena spiritualitas dan juga sekularitas, sebagai antitesisnya. Menurutnya, salah satu karakter kehidupan manusia yang sangat tampak adalah dimensi spiritual. Kecenderungan ini memungkinkan orang untuk menjadi anggota salah satu agama atau keyakinan dunia, atau barangkali muncul pemikiran sederhana dan samar bahwa ada yang ‘lebih dari kehidupan’ (*more to life*), bukan sebatas kepemilikan materi dan kelekatan pada benda-benda fisik saja.

One of the characteristic features of human existence appears to be a spiritual dimension on life. This may manifest itself in terms of membership of one of the major world faiths or it may simply be that a person feels vaguely that there is “more to life” than merely acquiring material

*possession and meeting the phisycal major faith, then there are often certain expectations of the way in which they will behave.*⁹

Oliver juga menyatakan, di mana orang menjadi penganut suatu agama, di situlah timbul ekspektasi yang pasti mengenai jalan yang dia pilih. Jalan itu bisa ditemukan dengan membaca teks-teks keagamaan; menyembah satu sosok dewa atau dewa-dewa; ikut serta dalam ritual keagamaan; berdoa bersama; atau hanya mengikuti salah satu anjuran etika.

Oliver meyakini hampir semua orang mengalami dimensi spiritual dalam hidupnya, terlepas dari keterlibatan pada suatu agama yang terorganisir ataupun tidak. Dimensi spiritual ini dapat dibandingkan dengan pendekatan sekular yang ditandai dengan kecenderungan pada benda material yang memberi kepuasan fisik. Tidak berarti di sini bahwa terdapat garis pemisah jelas antara apa yang dinamakan “spiritual” dan “sekular”. Oliver mencontohkan, mendengarkan musik, mungkin satu tahap mengenai pemenuhan kepuasan fisik dan keberadaannya tidak mempunyai keterkaitan dengan kehidupan spiritual. Tetapi sebaliknya, seseorang yang mendengarkan musik dengan penuh penghayatan akan dapat menimbulkan dan mempertinggi perasaan tentang kehidupan yang lebih mendekat pada pengalaman spiritual atau sebagai “religius”.

Lebih lanjut ia menambahkan, setiap individu yang walaupun tidak mengikuti tradisi keagamaan aliran utama (*mainstream*) tertentu, tetap saja memiliki keyakinan kuat mengenai agama atau spiritual. Ada kemungkinan mereka cukup mempunyai keyakinan kelangsungan kehidupan yang melampaui masa kehidupannya yang terbatas. Kehidupan mereka merupakan bagian dari serangkaian kesatuan (*continuum*), sehingga meski ada awal dan akhir yang jelas, keberadaannya merupakan bagian dari keluasan spektrum eksistensi universal yang terpisah dari realitas bendawi.¹⁰

Walaupun beberapa kajian keagamaan, dengan kekhasannya yang sakral selalu berada di dalamnya, menggugat adanya apa yang disebut *mainstream*, realitas sosial menyatakan banyak orang yang memilih aman untuk berlindung di balik yang dikatakan *mainstream* tersebut. Namun bukan artinya tidak memungkinkan bagi individu untuk memilih jalannya sendiri, atau jalan yang

⁹ Oliver, Paul. *World Faith*, London: Teach Yourself. 2003 hal. 2.

¹⁰ *Ibid.*

tidak *mainstream*. Dengan jalan yang ditempuhnya itu, keutuhan kehidupannya yang bukan semata duniawi juga dapat dimunculkan.

Mencuatnya perbedaan antara kehidupan spiritual dan sekuler bagi Oliver merupakan fenomena masyarakat kontemporer, ketimbang fenomena masa lampau. Kondisi kemasyarakatan dewasa ini memungkinkan seseorang memisahkan diri dari sisi spiritualnya. Banyak orang sukses memperoleh penghasilan, mempunyai rumah, mobil dan membesarkan anak tanpa melibatkan pengaruh agama (dan juga spiritual) dalam kehidupannya. Jika seseorang merasa bahagia dan hidupnya sejahtera, tidak jelas lagi untuk menempatkan mengapa mereka harus mempunyai dimensi religius dalam hidupnya. Sekalipun sangat memungkinkan mengambil keputusan untuk memilih kehidupan sekuler, tetapi pada masyarakat kuno hal ini tidak mudah dilakukan.¹¹

Oliver menyontohkan Shinto, agama asli Jepang, bahwa terdapat kesulitan memisahkan “nama” untuk Shinto pada awalnya. Hanya belakangan saja dikenal sebagai Shinto untuk membedakannya dengan Agama Buddha, agama yang masuk belakangan. Alasan utama kesulitan pemberian nama itu karena Shinto amat erat dengan kehidupan sehari-hari yang oleh karenanya tidak ada alasan untuk memisahkan kehidupan religius dari kehidupan sekuler. *Kami* atau roh-roh terlihat sebagai bagian dari alam semesta, seperti pepohonan, gunung-gunung, sungai-sungai, dan juga bagian dari nenek moyang keluarga. Keseluruhan dunia adalah spiritual, dunia keagamaan. Demikian ini menurut Oliver paralel dengan masyarakat Kristen Eropa di abad pertengahan dan juga masyarakat tradisional Hindu. Hal mendasar yang perlu disebutkan, bahwa ada keterkaitan erat dengan alam semesta bagi kehidupan orang tempo dulu yang secara fundamental merupakan spiritualitas itu sendiri.¹²

Pemilahan dunia spiritual dan sekuler juga menjadi hal aneh dalam menyinggung spiritualitas Cina. Melihat karakter dasarnya, alam pikiran (*world view*) Cina amat lekat dengan sisi spiritualitas. Wm. de Bary menunjukkan, keyakinan di antara rakyat kebanyakan di Cina, penuh dengan kebajikan yang dibungkus dewa-dewa, atau spirit, serta meratanya berbagai praktik seperti permohonan demi tercapainya tujuan. Hal ini berdampingan dengan ketaatan akan

¹¹ Ibid.

¹² Ibid. hal. 3

ketabuan untuk menghilangkan marabahaya.¹³ Kebajikan-kebajikan itu mampu secara harmonis menyatu bahkan mampu melebur sekat-sekat pemisah, termasuk afiliasi keyakinan.

Secara spesifik, apa yang disitir oleh de Bary sebetulnya mengacu pada sebuah sistem kefilosofan, atau sebuah sistem keagamaan Konfusianisme yang memang telah menjadi ajaran rakyat kebanyakan. Kebajikan-kebajikan itu mengarah pada terwujudnya harmoni dalam kehidupan yang diekspresikan dengan permohonan dan persembahan dan menghindari berbagai macam pantangan.

Pernyataan de Bary adalah sejalan dengan Xinzhong Yao yang menyatakan Konfusianisme menyumbang besar pada ritual-ritual resmi dan memandang upacara-upacara serta tata cara, sangat dibutuhkan dalam mencapai kebajikan-kebajikan personal dan kesempurnaan moral. Tetapi, spiritualitas Konfusianisme jauh dari pemakaian ritual kolektif. Mayoritas Konfusian memahami transendensi sebatas transformasi diri dan menganggap transformasi diri tidak dapat dipenuhi tanpa manifestasi nilai-nilai tradisional dalam kehidupan individu. Yao mengutip Tu Wei-ming (1993: 142) yang menjabarkan spiritualitas Konfusian dalam integrasi empat dimensi kemanusiaan; yaitu diri, masyarakat, alam dan Tuhan, yang mana diri merupakan pusat dan tempat kekuatan transformasi yang ultim. Spiritualitas Konfusian bukan hanya melihat pada pemahaman Konfusian tentang Tuhan dan relasinya dengan manusia, tapi juga membahas bagaimana para Konfusian mengembangkan “mandat” yang tampak eksternal ke dalam wilayah moral, berupa tugas dan mengembangkan interaksi antara keagungan spiritual dan individual ke dalam sebuah proses pengalaman dan pertumbuhan individu.¹⁴ Jelaslah peran individu sangat penting dalam mengolah kebajikan menurut para konfusian. Individu dituntut untuk mengasah kemampuan berbuat kebajikan.

Yao selanjutnya menegaskan, Konfusianisme memandang pengolahan spiritual sebagai pengalaman personal yang membutuhkan “kewaspadaan ketika sendiri” (*shendu*) dan “ketulusan” (*cheng*). *Cheng* “berarti bukan hanya ketulusan dalam pengertian sempit, tetapi juga kejujuran, tanpa menyalahkan, keseriusan,

¹³ De Bary, Theodore Wm. (ed). *Op.cit.* hal. 285

¹⁴ Yao, Xinzhong. Yao, Xinzhong. *An Introduction to Confucianism*. London: Cambridge Press, 2001. hal. 209. hal. 209.

apa adanya, nyata”. Ketulusan dijadikan fondasi bagi lima hubungan manusia (raja-rakyat, ayah-anak, saudara tua-saudara muda, suami-istri, dan sesama sesama teman) yang menjamin tercapainya pengolahan moral. Menukil *Mengzi*, 4A: 12, Yao menyebutkan, tanpa ketulusan, seseorang tidak dapat membahagiakan orangtua mereka dan tidak dapat memahami apa yang baik.¹⁵

Sebagai bagian dari kelompok neo-Konfusian, Yao seolah ingin menegaskan betapa pentingnya ajaran Konfusius. Ia menambahkan, inti ajaran Konfusianisme adalah tercapainya kesatuan dan stabilitas dalam masyarakat. Konfusius sangat menekankan adanya perilaku santun bagi semua manusia. Menurut Konfusius, manusia seharusnya memikirkan nilai kemanusiaannya di setiap relasinya dengan manusia lain. Nilai kemanusiaan itu dapat ditunjukkan dengan cara menjalankan sikap dan perilaku yang menghormati dan memperhatikan orang lain. Konfusius mengklaim jika interaksi antarmanusia dapat diatur dengan jalan ini, tak pelak akibatnya akan semakin menyatukan masyarakat. Bagi Konfusius, salah satu jalan yang paling penting untuk menyatukan ini dapat dicapai melalui membangkitkan kembali nilai-nilai keluarga dan menekankan prinsip yang menghargai kepada orang yang lebih tua dan orangtua.¹⁶

Keterangan secara agak terperinci dari Xinzhong Yao ini terutama untuk memberikan dukungan pemahaman atas analisis Oliver di atas dalam memahami spiritualitas orang Cina tempo dulu. Pemusatan pada kekuatan diri dalam mewujudkan kebajikan kepada sesama adalah juga terkait dengan pandangan Oliver mengenai terlepasnya seseorang dari organisasi keagamaan yang bahkan mungkin *mainstream*, dan cukup dengan melatih diri untuk mengekspresikan spiritualitasnya. Bagi orang seperti ini, barangkali tidak diperlukan keterikatan pada institusi keagamaan atau kelompok keagamaan tertentu, karena semua berpusat dari pribadinya. Dialah yang harus aktif menyusun kebajikan baik di dalam keluarga, maupun pada masyarakat di sekitarnya.

Dalam realitas kekinian, pandangan Oliver seperti tersebut di atas lebih diperjelas kembali jika meminjam pandangan Peter Beyer (1998) yang menyatakan, fenomena spiritualitas tidak dapat dilepaskan dari gejala agama

¹⁵ Yao, Xinzhong. Op cit. hal. 217.

¹⁶ Oliver. Op.cit. hal. 25.

modern. Spiritualitas merupakan upaya untuk pembebasan dari karakteristik yang pasti dari apa yang dianggap agama modern selama ini, tetapi ia masih terkait dengan hal (agama) itu.

Catatan Beyer mengenai pandangannya ter kutip sebagai berikut.

*Spirituality is one of those terms which marks off the peculiarity of modern religion. Designating a variety of activity or orientation as spirituality is a way of seeking exemption from certain of the characteristics of what has come to be regarded as religion, but not others. It is a way, as it were, to 'look like a duck and quack like a duck', but avoid identification as a duck.*¹⁷

Dengan kata lain, spiritualitas adalah salah satu term yang menandai ciri khas agama modern dengan menunjuk pada berbagai aktivitas atau orientasi. Hal ini memungkinkan spiritualitas merupakan jalan untuk menghindarkan diri dari karakteristik tertentu dari apa yang disebut 'agama'. Ia bisa dikatakan tampak seperti "bebek dan bersuara seperti bebek, tetapi menghindar dari identifikasi bebek".

Sebelum akhir abad ke-19, tidak ada ditemukan istilah asli yang sama dengan istilah Barat "religion" di Cina. Barulah kemudian muncul kata baru *Zongjiao*, sama dengan *Shukyo* di Jepang. Makna literalnya adalah dekat dengan "ajaran kelompok (*group teaching*)" atau "ajaran sektarian (*sectarian teaching*)". Gagasan untuk mendefinisikan agama, secara tidak langsung, telah dilakukan oleh Kang Yuwei dan pendukungnya untuk menciptakan agama nasional dan agama negara yang berbasis Konfusian. Gagasan Kong Yuwei menciptakan Konfusianisme (*kongjiao*, kemudian *guojiao* yang artinya agama nasional) menjadi agama negara menyontoh model Kekristenan, lengkap dengan para tokoh dan lembaganya, sayangnya kurang diterima masyarakat luas dan malah menimbulkan kembali banyangan masa lalu sebagai tradisi kebudayaan kalangan elite.¹⁸ Keinginan Kang Youwei dan kawan-kawannya menjadikan agama juga mendapat resistensi dari masyarakat awam yang dianggap tidak memihak pada kalangan awam.

Pada saat itu Cina banyak dihantam Barat dengan berbagai dobrakan kebudayaan dan perdagangan. Perang Candu antara tahun 1839-1842 adalah

¹⁷ Beyer, Peter. op. cit. p. 8

¹⁸ Ibid. hal. 230-231.

peristiwa konkrit menangnya kekuatan asing (Barat) mendobrak Cina yang tertutup. Dari Istana Manchu hingga kalangan cendekiawan, hampir semua setuju bahwa negeri itu harus berubah, jika tetap ingin bertahan. Sejumlah besar reformasi mendasar diperkenalkan, salah satunya adalah penerapan sistem pendidikan yang benar-benar baru. Jalur kereta api mulai dibangun. Industri dan perdagangan modern diberi prioritas utama. Organisasi politik diizinkan berdiri. Surat kabar terbit untuk pertama kalinya. Mahasiswa dikirim ke luar negeri untuk mempelajari sains, pejabat pemerintah dikirim untuk mempelajari demokrasi dan sistem parlemen. Di tahun 1908, pihak istana mengumumkan sebuah rencana untuk menjadi monarki konstitusional dalam waktu sembilan tahun ke depan.¹⁹ Namun sayang, monarki dinasti Qing terguling di tahun 1911 dan lenyaplah cita-cita monarki ke depan untuk perkembangan Cina.

Akan tetapi rintisan Dinasti Qing ternyata menjadi bumerang pada dirinya sendiri. Gerakan ikonoklasme kemudian merebak diiringi kegairahan besar untuk meraup pemikiran mutakhir Barat. Terutama terjadinya “Gerakan Empat Mei” di tahun 1919, Konfusianisme dituduh sebagai biang kekalahan Cina dalam Perang Candu hampir delapan puluh tahun silam dan merupakan penyebab kemunduran Cina. Sekalipun ada sekelompok intelektual yang berusaha menyelamatkan Konfusianisme dengan membuat distingsi antara “esensi” dan “sarana”, tetapi usul mereka tidak mendapat sambutan di kalangan rakyat luas yang semuanya tiba pada kesimpulan yang sama bahwa Konfusianisme harus dipinggirkan.²⁰ “Gerakan Empat Mei” sendiri dinamakan demikian sehari setelah protes mahasiswa, 4 Mei 1919, di saat kemarahan publik pada perjanjian internasional yang merendahkan Cina yang diekspresikan dengan membakar rumah Menteri Komunikasi.²¹

Salah seorang pemimpin demonstran itu mengatakan,

Modern society was composed of individuals acting as independent units, and its laws and ethics tended to protect individual freedom and rights. Confucianism was based on a feudal society composed of family and clan units. The individual was regarded only as a member of the family, and

¹⁹ Chang, Jung & Halliday, Jon. Mao. Kisah-Kisah Yang Tidak Diketahui. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007. hal. 9.

²⁰ I Wibowo. Belajar Dari Cina. Bagaimana Cina Merebut Peluang Dalam Era Globalisasi. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2007. hal. 16.

²¹ De Bary. Op.cit. hal. 178.

*not as an independent unit in the society and state. Confucian ethics imposed on the individual filial piety to the family and loyal duty to the ruler, without providing him with individual rights. All these ethical principles of the feudal ages were highly inappropriate to modern individualistic society.*²²

Secara sederhana pernyataan tersebut mengindikasikan persetujuannya pada nilai-nilai masyarakat modern (Barat) ketimbang pada nilai-nilai Konfusian yang dianggapnya feodal dan tidak menghargai independensi individu dalam konteks keluarga.

Seolah Konfusianisme mati. Nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya juga banyak dikutuk. Konfusianisme tidak sesuai dengan dunia modernitas. Bahkan puluhan tahun kemudian, ketika banyak orang bertanya-tanya mengapa kapitalisme bangkit di Asia Timur (Hong Kong, Taiwan dan Singapura) sejak pertengahan tahun 1970-an, kalangan analis tidak yakin hal itu dipengaruhi oleh Konfusianisme. A. Dahana termasuk salah satu yang meragukan kontribusi besar Konfusianisme dalam memaju kapitalisme di wilayah tersebut. Pengamatan yang hanya melihat dari budaya Konfusian, menurutnya, akan membuahkan kesimpulan yang dicari-cari.²³

Melihat bangkitnya perekonomian Cina sekarang ini dan meriahnya ekspresi kebudayaan Cina belakangan ini, mungkin kajian mengenai keraguan bangkitnya Konfusianisme perlu juga diragukan. Sebagai ornamen spiritualitas yang khas ketimuran, Konfusianisme tetap mampu menunjukkan taringnya. Ia tetap tertancap pada relung masyarakat awam yang tidak terlibat langsung dengan persilangan kaum elite yang berupaya mengkreasi dan mendefinisikan sebuah kesatuan wilayah geografis dengan perangkat kebudayaannya. Masyarakat awam tetap memiliki caranya sendiri dalam mendefinisikan kekayaan kebudayaannya tanpa mampu dibendung oleh elite masyarakat maupun oleh sistem yang represif sekalipun.

Karena itulah atas kenyataan semacam itu, spiritualitas yang dipengaruhi nuansa Konfusian melandasi kebudayaan Cina menjadi begitu familiar dengan perubahan-perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Dengan kualitas kelenturan yang sedemikian rupa, ia terus tetap bertahan dan bahkan menemukan

²² Ibid. hal. 179.

²³ A. Dahana. Berita Dari Tembok Besar. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1997. hal. 179.

momentumnya di era politik keterbukaan baik yang terjadi di Cina maupun di luar Cina.

Pertautan Generasi Turun-Temurun

Seperti apakah kebudayaan Tionghoa itu? Apakah nilai-nilai Konfusianisme masih eksis sekalipun pada saat ini? Apabila membicarakan hal ini, maka perhatian rasanya paling tepat jika diarahkan pada institusi keluarga. Terpeliharanya kebudayaan Tionghoa itu tidak akan lepas dari peranannya dalam memperkuat keluarga. Atau juga sebaliknya, berlangsungnya sistem keluarga turut menjamin terlestarikannya kebudayaan itu. Pada bagian ini akan melihat sejauh mana sistem-sistem kebudayaan itu bersemayam dalam kehidupan keseharian keluarga.

Dalam melihat keluarga, pertama kali layak untuk menyimak Hugh D. Baker yang mencatat, bahwa asas *reciprocity* begitu jelas dalam relasi kekeluargaan, terutama *mutual responsibility* antara orangtua dan anak, terutama anak laki-laki. Tanggungjawab timbal balik itu menjadi pusat berjalannya keluarga. Anak dibesarkan, dan dididik orangtua. Setelah orangtua berusia lanjut, gantian tugas anak untuk merawat orangtuanya. Kematian tidak membebaskan anak dari tugasnya kepada orangtua, hanya mengganti saja bentuk tugas itu. Semasa hidup memberi layanan dan hormat pada orangtua, ketika meninggal ia dilayani dan dipuja (*worshipped*). Imbalan yang didapat dari pemujaan pada kehidupan leluhur (*living the ancestors*) itu, bahwa para leluhur akan memberkati keturunannya dan membantunya dalam bentuk kekuatan supranatural.²⁴ Tampak di sini bahwa dalam asas timbal balik keberuntungan itu sebenarnya mengandung bias gender, karena mengutamakan anak laki-laki.²⁵

Pemahaman inilah, terlepas secara geografis dengan negeri RRC maupun Taiwan, yang terus terpelihara dalam keluarga-keluarga Tionghoa. Keterikatan pada balas budi pada orangtua, dan perhatian sangat serius orangtua pada anak

²⁴ Baker, Hugh David Roberts. *Chinese Family and Kinship*. London: The Macmillan Press Ltd. 1979. hal. 71-72.

²⁵ Anak laki-laki dianggap akan membantu financial income orangtua (ibu) di kala tua. Lih. Li, Jianghong & Lavelly, William. *Village context, women's status, and son preference among rural Chinese women*. *Rural Sociology*; Mar 2003; 68, 1; Academic Research Library. hal 87. pengutamaan pada anak laki-laki harus dibaca dalam konteks ekonomi produktif dan juga etika balas budi. Penglihatan pada aspek kesetaraan gender tidak menemukan konteksnya di sini,

yang begitu tebal, adalah karakter umum yang terjadi. Permohonan-permohonan dalam kerangka seremonial keluarga pada bagian berikutnya lebih banyak menegaskan karakteristik ini.

Xiao (filial piety) menyuguhkan adanya hubungan superior-inferior yang inheren dalam hubungan ayah-anak yang diperluas analoginya pada hubungan sosial yang lebih luas. Tugas pertama seseorang adalah pada orangtuanya, baru kepada negara. *The duty of a man was first to his parents and only second to the state.*²⁶

Pentingnya keterikatan keluarga ini juga dapat dianalisis dari soal pemberian nama. Pada keluarga Tionghoa, relasi sosial yang berakar dari keluarga ini terus terjaga bahkan seperti terlembaga dengan penggunaan nama keluarga (*surname*) dan keterikatan pada klan yang demikian menonjol. Nama-nama Tionghoa selalu diawali dengan nama keluarga. Namun ada sebagian yang menyembunyikan kata pertama, nama keluarga. Yusiu Liem menandai pemberian *she (xing)*, nama marga di depan, misalnya Kwik, Tjong, Wang, Tung, dan lain-lain yang lantas diikuti nama yang menunjuk posisi mereka dalam hierarki keluarga dan ditambah kata ketiga sebagai nama panggilan. Namun tekanan sporadis terhadap etnis Tionghoa di Indonesia sejak tahun 1966 memaksa mereka meninggalkan simbol keidentitasan pemakaian nama, sekalipun tidak penghilangan pada semuanya. Untuk disesuaikan dengan nama Jawa misalnya, nama Han masih dipakai untuk digabung menjadi Handoko, Handoyo dan lain-lain.²⁷

Reproduksi sistem keteraturan sosial (*social order*) yang terus menerus berlangsung berdasarkan pada operasi *household* sesuai alam pikiran Cina, termasuk yang bersemayam dalam pikiran orang Tionghoa di Indonesia, *xiao*, *reciprocity* turut menjamin perayaan Tahun Baru Imlek yang sudah berlangsung selama berabad-abad tersebut. Kuatnya famili dan kekerabatan (*family and kinship*) orang-orang Tionghoa seolah dengan sendirinya memberi jaminan bahwa dasar-dasar sistem pengetahuan, sistem nilai, sistem etis dan tindakan yang sudah terlembaga selama berabad lamanya mampu bertahan hingga sekarang.

²⁶ Ibid. hal. 182

²⁷ Yusiu Liem. *Prasangka Terhadap Etnis Cina. Sebuah Intisari*. Jakarta: Djambatan. 2003. hal. 3

Di sinilah harus ditekankan bahwa, orang Cina memandang keluarga sebagai dasar dari masyarakat, dan membicarakan hal ini berarti juga mengakui peran pentingnya filsuf Konfusius.²⁸ Jika di Barat keluarga dipandang sebagai institusi yang eksis secara luas, menyediakan lingkungan bagi individu untuk dapat leluasa tumbuh dan berkembang ke dunia luar, sebagai anggota masyarakat, namun hal ini tidak menjadi pemahaman bagi orang Cina. Jika keluarga Barat luluh dengan sendirinya ketika anak menginjak dewasa, justru keluarga Cina sebaliknya. Bukanlah keluarga yang eksis untuk mendukung individu, melainkan individu yang eksis untuk mendukung dan meneruskan keluarga. Baker menyebut hal ini sebagai *Continuum of Descent* yang dalam pengertian sederhananya, keturunan adalah kesatuan, ibarat tali kekang yang menarik kembali anggota keluarga di manapun ke dalam ikatan famili, sekalipun berjauhan, yang bertujuan untuk bersama-sama menggapai masa depan yang tak terhingga.²⁹



Gambar. Kesatuan Keturunan (*Continuum of Descent*) yang dituliskan Hugh D. Baker (1979)³⁰

Pada waktu melakukan pengorbanan kepada leluhur, seolah-olah para leluhur itu hadir. Di sinilah Konfusius menekankan kelangsungan dan pentingnya posisi keluarga. Jika orangtua ketika hidup menghendaki makanan, pakaian, rumah dan uang, dan karena kehidupan setelah mati dipercaya menyerupai kehidupan saat ini, maka ketika meninggal orangtua juga terus menginginkan makanan, pakaian, rumah dan uang. Menyuplay kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut merupakan salah satu tujuan mendasar dari pemujaan leluhur (*ancestor worship*) ini. Pemandangan benda-benda kebutuhan tersebut dari kehidupan ini ke kehidupan selanjutnya sebagian besar diyakini akan sampai dengan cara dibakar. Pakaian-pakaian kertas, rumah-rumah kertas, kereta dan kuda kertas, uang kertas

²⁸ Baker. Op.cit. hal. 26.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid. hal. 27.

dan lain-lain acapkali dikirimkan kepada leluhur dalam rangka ini. Sajian menu makanan dirasakan lebih realistik yang jumlah dan jenisnya berlimpah, juga disajikan kepada leluhur. Jika kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya dibakar, maka makanan itu tidak dibakar, melainkan dipersembahkan saja, sampai dirasa leluhur sudah mengecap saripati makanan tersebut.³¹

Terasa benar jika mengamati keterangan Baker di atas, sungguh tepat untuk merefleksikan peristiwa-peristiwa keluarga yang terjadi pada keluarga Tionghoa. Ada banyak peristiwa keluarga yang terjadi dalam sinaran hubungan antargenerasi dalam keluarga ini. Antara lain dapat disebutkan perayaan itu adalah perayaan Ceng Beng, dan Tahun Baru Imlek. Pada penelitian ini, titik tekannya adalah pada perayaan Tahun Baru Imlek.

Yao juga memberikan perhatian akan adanya pengaruh keluarga ini dengan penekanan yang hampir sama dengan penggambaran D. Baker. Kultur kematian tidak tampak sebagai tujuan total pada koneksi famili, tetapi suatu peristiwa yang berkelanjutan memiliki pengaruh pada nasib keluarga. Melalui pengorbanan, masa lalu dan sekarang, diyakini menyatu kembali, dan kematian serta kehidupan saling menunjang satu sama lain. "Prasasti Ramalan dan Perunggu" memberikan kesaksian adanya komunikasi sehari-hari yang intim antara raja yang bertahta dengan para pendahulunya. Bejana-bejana persembahan dari perunggu, sisa-sisa jasad manusia dan binatang, kereta tempur dan sejumlah artefak lain ditemukan dalam pusara-pusara galian menunjukkan bahwa kematian mempunyai kesamaan dengan kehidupan. Niat persembahan menjadi dua kali lipat, satu menitikberatkan pada kematian, dan yang lain pada kehidupan. Persembahan demi kematian menyediakan makanan, dan benda-benda persembahan yang disajikan selama persembahan akan memungkinkan para leluhur hidup dengan cara apa yang mereka terbiasa lakukan dalam hidupnya. Kepada yang hidup, pengorbanan kepada para leluhur menyajikan berkah dan bantuan, yang akan memungkinkan para keturunan untuk mengatasi bencana dan menanggulangi kesulitan. Mereka percaya bahwa kegagalan dalam menyajikan persembahan akan menjauhkan

³¹ Ibid. hal. 83

mereka dari para leluhurnya dan menghasilkan kekecewaan para leluhur, dan bukan tidak mungkin muncul sebagai arwah gentayangan³².

Berawal dari kebiasaan mula-mula ini berkembanglah sebuah praktik umum dalam hal pengorbanan kepada nenek moyang. Para Konfusian awal percaya bahwa kehidupan manusia berawal dari kombinasi dua hal, yaitu *hun*, spirit dari Tuhan, dan *po*, spirit Alam. Ketika seseorang dilahirkan, dua hal ini berpadu dan mulailah kehidupan, dan ketika seseorang meninggal keduanya pergi, yang mana *hun* naik ke Tuhan dan *po* turun ke bumi. Dalam persembahan leluhur, para individu leluhur disimbolisasi oleh lempengan yang dibangun di altar, terletak baik di ruang khusus maupun di kuil.

Ketika persembahan ditempatkan di bawah lempengan, anak cucu keturunan akan memanggil kembali yang meninggal, roh dari Tuhan dengan musik dan jiwa dari Alam dengan anggur. Diyakini pula bahwa ketika musik dan wewangian persembahan naik ke istana Tuhan dan mencium bau anggur turun ke musim semi yang menguningkan bumi, jiwa dan roh para leluhur akan kembali ke rumah mereka dan berdiam di lempengan-lempengan itu.

Bukan hanya itu saja, persembahan kepada leluhur juga dipandang sebuah peristiwa yang mendatangkan perhatian emosional dan penghormatan. Tetapi persembahan kepada para leluhur tidak dibatasi pada persembahan makanan dan benda-benda. Ini hanyalah cara anak keturunan membaktikan dirinya pada para leluhur dan menunjukkan penghormatan mereka pada masa lalu. Yao menjelaskan seperti dinyatakan dalam *Lunyu*, 1: 9, pengorbanan kepada para leluhur dipercaya mengarahkan pada kesempurnaan kebajikan-kebajikan moral sebagaimana dikatakan Zengzi, “Kebajikan manusia kebanyakan akan mencapai kesempurnaan manakala yang sudah mati diperhatikan sungguh-sungguh dan persembahan diberikan kepada para leluhur”.

Tidak hanya para Konfusian dari berbagai generasi yang memberikan persembahan kepada nenek moyang mereka di rumah, tetapi mereka juga meneruskan ritual kuno dan meneguhkannya sebagai institusi nasional. Bagi mereka, pengorbanan kepada leluhur sangat penting karena memberikan kepada anak keturunan kecenderungan religius dan kepercayaan spiritual, dan

³² Hook, Brian. Op.cit. hal. 95.

memungkinkan keberlangsungan rantai yang menghubungkan nenek moyang dengan para keturunan. Keyakinan yang berbunyi, “Segala sesuatu berasal dari Tuhan, dan manusia berasal dari para leluhur” merupakan inti doktrin Konfusian, dan Konfusianisme memberkati persembahan kepada nenek moyang dalam arti tidak melupakan asal-usulnya.

Bakti kepada orangtua atau leluhur (*xiao, filial piety*) dipandang pelayanan tanpa henti kepada orangtua. Ketika ditanya bagaimana caranya berbakti, Konfusius mengatakan bahwa anak laki-laki yang berbakti harus memberikan makanan dan pakaian yang cukup kepada orangtuanya, melakukan ini dengan sikap ramah, dan harus bersikap sesuai aturan kesopanan. Zengzi menggambarkan tiga tingkatan *filial piety* seperti terdapat dalam *Liji Jijie*, 1989: 1225. Pada level tertinggi, seseorang harus menghormati dan mengagungkan orangtuanya dengan pencapaian olah moral, membantu masyarakat dan negara. Di level kedua, seseorang tidak mendatangkan aib kepada orangtuanya dari kesalah-kesalahannya, seperti yang diperingatkan dalam *Book of History*, bahwa jika raja tidak mengerjakan tugasnya dengan tepat ia akan mendatangkan aib bagi leluhurnya. Adapun pada level terendah, seseorang melayani orangtuanya dengan hormat dan memastikan bahwa mereka hidup secara layak.³³

Karakteristik alam pikiran Tionghoa seperti dituturkan de Bary, Hugh D. Baker serta Xinzhong Yao di atas, selain dipahami sebagai landasan keberlangsungan perayaan Tahun Baru Imlek, dapat pula dipakai untuk memahami perayaan *ceng beng* (Qing Ming Festival) misalnya, yang juga ramai dirayakan. Bahkan di Cina sejak tahun lalu, hari Qing Ming dijadikan hari libur nasional. Studi Kang Xiaoguang memperlihatkan bahwa Konfusianismelah, bukan Marxisme atau demokrasi liberal barat, jalan yang ditempuh Cina ke depan. Para pemimpin Cina, termasuk Wen Jibao dewasa ini juga mulai gemar mengutip petuah Konfusius dalam pidato-pidatonya.³⁴

Pernyataan para sinolog di atas amat penting untuk melihat detail bagaimana keterikatan terhadap keluarga bagi orang Tionghoa sedemikian besar. Karena itulah pembahasan meruyaknya perayaan Tahun Baru Imlek belakangan ini, tidak

³³ Yao, Xinzhong. Op cit. hal. 200-2004.

³⁴ *Cina's Ancestor Day Leads Confucian Revival*, The Jakarta Post, 5/4/2008.

berlebihan jika juga mengambil legitimasi dari konsepsi yang terbangun dalam Konfusianisme ini.

Bagaimana sistem etik Konfusian itu di bawah rezim Komunis, tentu pertanyaan lain yang menarik untuk dilihat. Sekalipun di bawah kepemimpinan Komunis, ternyata pemuliaan terhadap famili tetap terjaga, dengan penekanan perbuatan yang benar (*proper conduct*) dalam berjalani dengan sesama dan juga menjalankan ritual. Masyarakat Cina sendiri masih tetap mengakui titik sentral keluarga, dengan modifikasi di sana-sini. Bentuk modifikasi itu di antaranya, individualisme yang semula terbatas secara tradisional dan di bawah pengelompokan negara, mulai mendapat tempat dalam pembangunan. Modernisasi yang tumbuh di tahun 1980-an memungkinkan orang-orang Cina untuk bermigrasi dan mengejar karir, secara individual.³⁵

Terkait meratanya perayaan Tahun Baru Imlek dewasa ini, dan juga perayaan *Ceng Beng* serta perayaan aneka peristiwa lain, tak pelak sebetulnya memperlihatkan kebangkitan Konfusianisme. Ikhwal kebangkitan Konfusianisme ini tidak dibantah oleh Wang Gungwu yang juga melihat mulai munculnya tokoh-tokoh setelah era Kang Youwei, Yan Fu dan Liang Qichao yang mempertahankan Konfusianisme melawan republikanisme (*Westerned*) di awal abad 20 silam. Lim Boon Keng yang dikutip Wang Gungwu mengungkapkan perlunya semangat kembali ke masa lalu, *returning to the ancient (fugu)* dan itu artinya menggalakkan lagi *respect for Confucius (zun Kong)* yang seharusnya digalakkan lagi. Tidak lain, hal itu terkait dengan pemikiran untuk memperkuat moralitas, terutama generasi muda, dalam menghadapi era modernisasi sekarang ini. Ajaran Konfusius yang mementingkan keluarga, kemudian menjangkau masyarakat, negara dan juga segala sesuatu di bawah langit melalui konsep dasar *xiao*, merupakan landasan moral yang sangat besar nilainya. *Confucian morality begins with the family and reaches out to the society, the country and to all under Heaven through the basic concept of xiao (filial piety)*.³⁶ Pemikiran bahwa Konfusianisme tidak relevan lagi diangkat dalam era modern perlu ditinjau ulang. Dengan kata lain, modernisme yang masih dipandu nilai-nilai moral menjelma

³⁵ Hook, Brian. Op.cit. hal. 92.

³⁶ Gungwu, Wang. *Cina and The Chinese Overseas*. Singapore: Eastern Universities Press. 2003 hal. 167-168.

menjadi pemikiran baru seiring dengan perkembangan dunia industri di era sekarang. Keluarga adalah instrumen penting dalam mengimbangi laju modernitas.

Demikian pula, apa yang melatari diselenggarakannya perayaan Tahun Baru Imlek sebenarnya jika dicermati tidak dapat secara lepas terbebas dari pemahaman moralitas yang kukuh dalam lingkungan famili tersebut. Bahkan sudah menjadi pemahaman keseharian. Pemahaman dan pengetahuan sehari-hari inilah yang membuat keterkaitan antara anak dan orangtua terus berjalan, bahkan menjadi institusi yang tahan lama.

Walaupun Tahun Baru Imlek dirayakan dengan begitu meriah, tetapi aspek spiritualitasnya tidak dapat dilepaskan. Beragam cara perayaannya menyuguhkan aneka ekspresi spiritualitas baik yang terpisah dari sisi duniawi maupun justru menyatu dengan aspek-aspek duniawi (sekular). Ada “*spiritual being*” yang mempengaruhi keberuntungan manusia.³⁷ Untuk yang terakhir ini mungkin tidak jelas batas antara aspek spiritual dan sekular dari perayaan Tahun Baru Imlek itu sendiri. Di sinilah yang dimaksud bahwa posisi keluarga begitu dominan dalam rangka menggapai “*spiritual being*” tersebut.

Melihat semangat perayaan Tahun Baru Imlek yang begitu kuat, semacam terikat *spiritual being* dan seakan tidak ada pengingkaran terhadapnya, maka akan sangat berkorelasi dengan pandangan moral bagi orang-orang Tionghoa. Moralitas itu bahkan seakan sudah menyatu menjadi pandangan dunia orang Tionghoa. Sebuah pandangan dunia (*world view*) yang bertitik tolak dari kehidupan keseharian yang telah membentuk orang-orang Tionghoa.

Namun, bukan berarti di balik sistem keteraturan itu benar-benar sedemikian kukuh, tanpa adanya diversitas. Jika didalami, ternyata di balik perayaan Tahun Baru Imlek di berbagai penjuru dunia itu, tidak terkecuali Indonesia, juga menyimpan keberagaman perayaan, misalnya dalam level bentuk keputusan etis dan tindakan, meskipun seperti layaknya perayaan kebudayaan, perbedaan itu tidak menyentuh pada substansinya. Di level substansi, masih sangat mungkin landasan ontologis dan nilainya masih utuh, kendati mungkin tidak demikian pada level keputusan tindakan dalam perayaannya.

³⁷ De Bary, Theodore Wm. (ed). Op.cit. hal. 286.

Pada bagian selanjutnya akan dikupas mengenai ragam perayaan itu di Indonesia berdasarkan penelusuran pustaka dan juga interview dengan beberapa informan, yang antara lain menyuguhkan keragaman itu.

Informasi tentang Genealogi Tahun Baru Imlek

Mencari asal usul perayaan Tahun Baru Imlek yang tepat adalah sebuah proyek sukar, mengingat begitu beragamnya informasi mengenai hal itu. Sumber-sumber informasi berdasarkan penelusuran beberapa website menyatakan, awal kemunculan Tahun Baru Imlek merupakan pesta musim semi (*Spring Festival*), yang menandai sebagai pergantian tahun bagi masyarakat Cina. Setiap pergantian tahun yang dimulai masuknya musim semi, secara tradisional dirayakan dan sudah berlangsung sejak kuno.

Mengapa mereka merayakan pergantian tahun ketika menjelang musim dingin? Orang-orang terdahulu merayakan Tahun Baru Imlek di musim dingin memiliki beberapa alasan, di antaranya mereka memanen hasil pertaniannya di musim gugur, mengumpulkan makanan di musim dingin dan menanam di musim semi, kemudian menyangi di musim panas. Di sini cukup jelas kiranya perayaan musim semi ini sangat erat dengan karakter cocok tanam.

Untuk merayakan Tahun Baru Imlek, orang-orang Cina saling berucap selamat tahun baru dan saling memberkati secara tulus. Di rumah-rumah ditempelkan kaligrafi pada pintu yang berisi syair, frase, dan huruf yang mengandung makna berkah, panjang usia, keberuntungan dan tidak ketinggalan ucapan selamat tahun baru. Sebaliknya ada juga yang melekatkan potongan-potongan kertas untuk dekorasi jendela sebagai tanda datangnya tahun baru. Pola dekorasi secara umum berisi figur, bunga, huruf ataupun kedua belas binatang yang menggambarkan dua belas binatang Bumi dan juga binatang lainnya.

Di Cina, meskipun berulang kali pergantian perundangan, kalender tradisional Cina masih diterapkan, kecuali setelah Revolusi 1911, kalender Gregorian mulai dipakai. Untuk menghormati dua tahun baru baik dalam kalender Gregorian maupun kalender tradisional Cina, kalender tradisional ditempatkan sekitar permulaan musim semi, sehingga masyarakat menamakan tahun baru

menurut kalender tradisional dinyatakan sebagai Perayaan Musim Semi (*Spring Festival*).³⁸

Sumber lain menyatakan, Tahun Baru Imlek ditandai juga dengan datangnya hari pertama bulan baru dari siklus pertama dari dua puluh empat siklus (*term*). Siklus demikian itu terkait dengan siklus matahari atau tanggal perubahan agrikultur. Maka dari itu, tahun baru tiba di hari kelima belas setelah munculnya siklus musim Semi, yaitu selalu di antara 21 Januari hingga 20 Februari. Biasanya puncak perayaan Tahun Baru Imlek hanya tiga hari, tetapi masa dan suasana Tahun Baru itu berlangsung sejak pertengahan bulan kedua belas tahun sebelumnya, hingga pertengahan bulan pertama tahun baru.³⁹

Adalah kebiasaan hari-hari sebelum tahun baru, keluarga membersihkan rumah dari bagian bawah hingga atas. Semua sisi rumah dibersihkan untuk menghilangkan semua marabahaya yang mungkin timbul dalam keluarga dan menapaki jalan untuk kedatangan nasib baik. Pintu-pintu dan jendela dicat merah. Sapu, pisau dan semua benda tajam disembunyikan, yang dipercaya jika digunakan pada hari tahun baru akan membawa celaka. Keluarga memasak aneka makanan sebelum hari tiba, sebab juga ditakutkan mendatangkan celaka jika memasak di waktu hari raya tiba.

Lima belas hari setelah Hari Raya atau di hari purnama (*cap go meh*), perayaan tahun baru Imlek berakhir dengan ditandai Festival Lampion. Festival ini peninggalan tradisi lama untuk menghantarkan binar cahaya dan kehangatan matahari setelah musim dingin. Berbagai kebiasaan sekitar festival lampion di masa lalu, salah satunya mengudap talas di bawah lampion. Ubi talas dimasak hingga empuk dan di tengah malam keluarga berkumpul di bawah lampion sambil makan ubi talas. Dengan memakan talas, dipercaya bahwa seseorang mampu melihat masa depan.

Di Shanghai, festival lampion ini dikenal dengan *Yuanxiao*. Beberapa lampion dibentuk menyerupai kelinci untuk anak-anak sambil orang-orang tua menikmati kue-kue bola (*Yuanxiao*). Terkadang lampion itu ditemplei teka-teki (*Cai Dang Mi*) di sisi-sisi lampion. Kemudian lampion itu digantung di dalam

³⁸ <http://artisticchinese creations.stores.yahoo.net/newyear.html>, diakses 10 Maret 2007.

³⁹ Lihat selengkapnya pada alamat situs http://www.msichicago.org/scrapbook/crapbook_exhibits/catw2004/traditions/countries/chinese_new_year.html, diakses 29 Maret 2007

maupun di luar rumah. Siapa yang bisa menebak teka-teki itu diberi hadiah. Pada hari itu, makanan spesial (*Tang Yuan*) disajikan sebagai simbolisasi kesatuan keluarga.

Di Shanghai juga diselenggarakan parade besar yang dipimpin naga emas yang sangat besar, simbolisasi dari kekuatan dan kebaikan. Naga itu terkadang lebih dari seratus kaki panjangnya dan dibuat dari bambu yang diselimuti sutra, beludru atau kertas. Kaum laki-laki berjingkrak di bawah naga dan menari selama parade berjalan. Ada dua penari, yaitu penari jalan dan penari Singa Emas. Singa Emas adalah simbol penting bagi masyarakat Cina. Sejak abad ketiga, tarian Singa Emas dipertontonkan sebagai keperluan keagamaan dan kemasyarakatan dan merupakan simbol perlindungan dan keberuntungan.⁴⁰

Sumber lain menyebutkan, Tahun Baru Imlek berawal ribuan tahun lalu berdasarkan rangkaian legenda dan tradisi yang menguat. Salah satu legenda paling terkenal adalah legenda *Nien*, sebuah binatang sangat buas yang diyakini masyarakat Cina akan memakan manusia di perayaan tahun baru. Untuk mengusir *Nien*, syair-syair dari potongan kertas ditempelkan di pintu, obor-obor dinyalakan dan petasan disulut sepanjang malam, sebab *Nien* konon takut pada warna merah, nyala api, dan suara keras. Esok paginya disemangati kemenangan dan pergantian udara yang mampu mengusir *Nien* sampai tahun berikutnya, ucapan selamat yang sering terlontar adalah *khung-shi (congratulation)*.

Lain halnya dalam tradisi Tao, perayaan Tahun Baru Imlek umumnya hanya beberapa hari terakhir sejak dimulai tahun baru. Perayaan itu sendiri berlangsung lebih kurang tiga minggu lamanya. Dimulai sejak hari ke-24 dari bulan ke-12, hari itu dipercaya berbagai dewa naik ke surga untuk menyampaikan penghormatannya dan melaporkan urusan-urusan keluarga kepada Yu Huang (*Jade Emperor*), dewa Tao paling tinggi. Sesuai tradisi, keluarga disibukkan menghormati dewa-dewa tersebut dengan ritual membakar uang kertas untuk mengongkosi perjalanan mereka ke surga. Ritual lainnya adalah memulas bubuk gula pada bibir Dewa Dapur (*Kitchen God*), salah satu dewa pengantar, untuk

⁴⁰ Ibid.

memastikan ia menyampikan laporan kepada *Jade Emperor*, atau hanya diam saja.⁴¹

Pada perayaan Tahun Baru Imlek ini anggota keluarga yang tidak lagi tinggal serumah berkumpul kembali untuk reuni dan berbagi makanan yang tidak biasa dimasak (mewah). Pada saat itu anggota keluarga saling memberi “*lucky money*” (*ang pao*) dalam bungkus amplop warna merah kepada yang lebih tua dan anak-anak serta berjaga hingga malam untuk menyambut tahun baru. Masyarakat Cina dari sejak lama mempercayai bahwa berjaga sepanjang malam di perayaan Tahun Baru Imlek akan memperpanjang umur orangtua mereka. Dalam berjaga itu ditemani sinar lampu sepanjang malam, yang bukan hanya mengusir *Nien* seperti diyakini di masa lalu, tetapi juga arena pengampunan yang membuat seluruh anggota keluarga berkumpul. Beberapa anggota keluarga bahkan mengadakan upacara keagamaan setelah tengah malam untuk menyambut datangnya dewa tahun baru ke rumah mereka. Biasanya ritual itu diakhiri dengan bunyi-bunyian petasan.⁴²

Pendapat lain menyatakan adalah kesia-siaan semata ketika orang sibuk memperuncing asal muasal perayaan Tahun Baru Imlek. Menurut Budi S. Tanuwibowo, Ketua Umum Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) membedah sejarah Tahun Baru Imlek, sama dengan membedah agama dan budaya orang Tionghoa dan masyarakat Asia Timur lainnya. Dalam kalimat lain, sama dengan membedah *Rujiao* (di Indonesia dikenal sebagai Agama Khonghucu), agama dan akar budaya orang Tionghoa. Itu sebabnya upaya menarik garis pemisah apakah Tahun Baru Imlek merupakan agama atau budaya dan perdebatan Tahun Baru Imlek milik *Rujiao* atau orang Tionghoa adalah pekerjaan mustahil, sia-sia dan tidak produktif. Meski tidak identik, keduanya mempunyai akar sejarah yang sama panjangnya.

Baginya, Tahun Baru Imlek adalah sistem penanggalan. Awal tahun baru atau hari pertamanya dikenal sebagai Tahun Baru Imlek. Diciptakan oleh Kaisar Huang Di (2698-2596 SM.), dikenal sebagai bapak moyang orang Han, dan salah satu nabi dalam *Rujiao* (Khonghucu). Meski Huang Di yang mencipta, sistem ini baru digunakan oleh Xia Yu, pendiri dinasti Xia, dinasti pertama dalam sejarah

⁴¹ Lihat website <http://chinese-new-year.123holiday.net/>, diakses 29 Maret 2007.

⁴² Ibid.

Tiongkok (2205-1766 SM.). meski Xia Yu merupakan pendiri dinasti pertama, tetapi ia bukan dari ras Han, melainkan proto Melayu. Xia runtuh, muncul dinasti Shang (1766-1122 SM.), penanggalan Imlek diganti penanggalan Dinasti Shang. Awal tahun baru digeser maju 1 bulan, bukan di awal musim semi, melainkan di akhir musim dingin. Ketika Shang runtuh, diganti dinasti Zhou (1122-255 SM.), penanggalan pun digeser maju menjadi di puncak musim dingin.

Konfusius hidup di masa Zhou (551-479 SM.), adalah nabi terakhir dan terbesar dalam Rujiao. Ia menganjurkan pemerintah Dinasti Zhou kembali menggunakan penanggalan Xia (Kitab Lun Yu, XV, 11). Dasar pemikirannya, seharusnya raja mendahulukan kepentingan rakyat. Jika penanggalan berawal pada musim dingin, tentu sulit digunakan sebagai pedoman bertani. Ini berbeda dengan penanggalan Xia yang hari pertamanya jatuh pada awal musim semi. Nasihat Kong Zi ini diabaikan. Bahkan ketika Zhou diganti Dinasti Qin (255-202 SM.), kitab-kitab Rujiao dimusnahkan. Penanggalan Zhou diganti lagi. Baru setelah Qin diganti Dinasti Han, terjadi perubahan mendasar. Kaisar pertama Dinasti Han, Liu Bang, menjadikan Rujiao agama negara. Kaisar ketiga, Han Wu Di, pada tahun 104 SM. menetapkan penggunaan penanggalan Dinasti Xia, yang telah mati selama 1.662 tahun. Sebagai wujud penghormatan Han Wu Di kepada Konfusius, awal tahun penanggalan Imlek mengacu pada tahun kelahiran Konfusius. Itu sebabnya tahun Imlek berselisih 551 dengan kalender Masehi.

Selanjutnya Budi S. Tanuwibowo menambahkan, penanggalan Imlek menggabungkan sistem solar dan lunar. Perhitungan hari per bulan menggunakan lunar dan tiap 19 tahun dilakukan 7 kali penyisipan bulan ke-13. Tujuannya mengoreksi jumlah hari pertahun antara sistem solar dan lunar yang besarnya 11 hari per tahun ($11 \times 19 = 209$ hari, setara dengan 7 bulan). Mekanisme itu memungkinkan prediksi air pasang dan surut tiap bulannya, serta memprediksi jatuhnya musim untuk wilayah bumi bagian utara dan selatan.⁴³

Adapun perayaan Tahun Baru Imlek bagian dari *folklore*, mitologi Cina tempo dulu adalah seperti dituliskan Han Swan Tiem dalam bukunya “Hari Raya Tionghoa” (1953). Disebutkan dalam buku itu cerita Tahun Baru Imlek, sebagaimana diakui Tjan Tjoe Siem dalam pengantarnya, Imlek merupakan

⁴³ Budi S. Tanuwibowo. Sejarah, Makna dan Relevansi Imlek Masa Kini. Majalah Suara Baru, Media Perhimpunan INTI, Edisi 20/IV/Maret-April 2008. hal. 20-21

dongeng yang berkembang di masyarakat Cina masa itu. Siem selanjutnya mempertanyakan, “Bukankah tiap-tiap cerita dan dongeng itu merupakan bayangan dari segala apa yang diangan-angankan oleh manusia.....?”.⁴⁴ Han Swan Tiem sendiri mempertegas Imlek dirayakan ternyata berdasarkan dongeng (*folklore*) yang berkembang sejak jaman dulu

Li Mingjing dan Lei Xiaosha, dua mahasiswi Jurusan Sastra dan Budaya Indonesia di Universitas Nasional (UNAS) Jakarta menceritakan,⁴⁵ perayaan Tahun Baru Imlek adalah berawal dari mitologi, benar tidaknya tidak tahu. Ada binatang raksasa yang sangat galak dan jahat sekali, namanya *Xi*, artinya malam. Dia suka makan manusia. Sayang dia punya kelemahan, ia takut suara petasan dan takut warna merah. Berikutnya manusia menciptakan suatu cara, pada suatu malam, mereka membuat kertas merah panjang sekali yang ditempel di depan pintu. Biasanya kertas merah itu ditulis dengan kata-kata bahagia atau keberuntungan.

Sekarang hal itu masih berlangsung di daerahnya di Cina. Selain itu juga ada petasan itu. *Xi* lari karena takut dengan suara keras itu. Kemudian dikenallah malam *Chu xi*, artinya, binasalah *Xi*. Peristiwa ini terjadi pada malam sebelum tahun baru Imlek. Menjelang tahun baru *nongli*, kalender petani.

“Yang paling penting malam ini. Selain petasan yang panjangnya beragam, sampai 100 meter, ada juga kembang api. Makin panjang makin mahal. Petasan itu dinyalakan pukul 12 malam. Seluruh kota, seluruh negara membunyikan petasan. Bunga api berwarna-warni, untuk mengusir *xi*.”

Apabila dikatakan perayaan tahun Baru Imlek berawal dari *folklore*, seperti dinyatakan Han Swan Tiem (1953) dan juga James Dananjaya (2008) tidak semua

⁴⁴ Tjan Tjoe Siem dalam Han Swan Tiem. Hari Raya Tionghoa. Jakarta-Groning: J.B. Wolters, 1953, hal. 4

⁴⁵ Wawancara dilakukan di Universitas Nasional, tanggal 25 Maret 2008. Lei Xiaosha mengatakan, bunga api itu juga dinyalakan pada malam berikutnya setelah malam jelang Imlek. Di langit biasanya warna-warni dan anak-anak pasti menyukainya. Pemerintahnya terkadang juga membuat kembang api berukuran besar. Untuk rumahannya biasanya kecil saja, sebab yang besar mahal harganya. Li Mingjing menambahkan, dulu pemerintah sempat melarang penyulutan kembang api itu karena mudah terjadi kecelakaan. Padahal rakyat suka sekali dan hal ini karena adat istiadat leluhur yang tidak bisa diganti. Setelah sempat dilarang tahun 2006, sekarang diperbolehkan lagi. Waktu dilarang itu masih saja ada yang menyalakan, meski diam-diam. Sekarang ini boleh dinyalakan, tetapi harus di tempat-tempat tertentu. Biasanya di lapangan yang luas. Atau di desa yang berjauhan dengan rumah. Sekalipun sudah dibuat peraturan seperti ini, tetapi masih juga ada yang melanggar. Li Mingjing dan Lei Xiaosha tidak pulang pada perayaan Tahun Baru Imlek 2008 ini dan hanya merayakannya di Jakarta.

ahli menyetujuinya. I Wibowo salah satunya yang tidak menyepakati perayaan Tahun Baru Imlek dikatakan bagian dari *folklore*.

“Kalau ada yang mengatakan folklore, tergantung definisinya *folklore*.
..... Padahal *folklore* itu kan praktek-praktek kebudayaan.
(Kemarin) ketika saya membedah bukunya *Folklore* Tionghoa juga saya kritik itu. Saya bilang saya ini bukan ahli *folklore*, tapi kalau semua-muanya *folklore* lalu bagaimana. Gedung, lagu-lagu, dongeng-dongeng katanya juga *folklore*. Kalau perayaan mungkin saja *folklore*.”⁴⁶

Menyimak data di atas menarik kiranya membuat klausul dalam hal ontologis dan sosiologis bagaimana Tahun Baru Imlek itu muncul. Wm. Theodore de Bary yang dikenal simpatik dalam memberi penilaian tradisi keagamaan Cina menegaskan, dari sejak jaman purba, di Cina sudah terdengar kalangan dukun (*shaman*), ahli magic, penafsir mimpi dan orang-orang suci yang memimpin berbagai pemujaan religius. Mereka ini menganjurkan hormat bukan saja kepada semua manusia, tetapi juga kepada para anggota bangsawan (*aristocracy*). Dalam sejarah Bangsa Cina, mereka kebanyakan adalah para pengikut Konfusianisme, tetapi jarang berkenan mengumumkan secara terbuka cara beribadah dan pemujaan (*cult*) populer itu.

De Bary juga menyebutkan, banyak literatur tentang penyebaran keyakinan di antara rakyat kebanyakan di Cina dengan penuh kebajikan dibungkus dewa-dewa atau spirit dan meratanya berbagai praktik seperti permohonan demi tercapainya tujuan atau ketaatan akan ketabuan untuk menghilangkan marabahaya. Para pegawai negara terkadang juga berdiri di pinggir jalan untuk mengawasi lusinan bentuk peribadatan dan kemudian bertindak aktif memberi tekanan ketika beberapa peribadatan rakyat diasumsikan mengarah pada tanda datangnya marabahaya politik. Akan tetapi, masih menurut de Bary, umumnya kelas penguasa cenderung meninggalkan masyarakat umum untuk beralih pada keyakinannya sendiri.⁴⁷

Jika kaum terdidik menghormat kepada surga dan para leluhurnya yang kadang juga kepada Konfusius, Buddha, Lao Tzu dan beberapa personal historis yang lain, orang kebanyakan tetap percaya pada eksistensi 33 Surga Buddhis, 81

⁴⁶ Wawancara tanggal 14 Maret 2008.

⁴⁷ De Bary, Theodore Wm. (ed). *Source of Chinese Tradition*. Voll II. New York: Columbia University Press. 1960. p. 285.

Surga Taois dan 18 neraka Buddhis. Mereka juga percaya pada astrologi, almanak, tafsiran mimpi, *feng shui (geomancy)*, ilmu gaib, *phrenology*, *palmistry*, pemanggilan jiwa kembali, ramalan masa depan, jimat, magic dan bentuk kekhayalan yang lain. Tidak lupa, mereka juga mengunjungi kuil secara reguler.

Komentar de Bary selanjutnya,

*“often fatalistically, they have believed that spiritual being controlled their fortune and must therefore be continually consulted, coddled, and appeased. While the literati have regarded Confucianism, Buddhism, and Taoism essentially as system of philosophy, the common people have embraced them as religions and regarded their founder as supernatural beings.”*⁴⁸

Jika diartikan bebas, secara fatalistik, mereka mempercayai sisi spirituellah yang menentukan nasib mereka dan karena itu harus terus berkonsultasi, memanjakan dan memberi ketenangan. Sekalipun kepustakaan menganggap Konfusianisme, Buddhisme dan Taoisme secara esensial merupakan sistem kefilosofan, orang kebanyakan memeluknya sebagai agama dan menganggap para tokohnya sebagai sosok-sosok supranatural.

Oleh karena itu wajarlah apabila ada yang melihat agama di Cina adalah bentuk sinkretik dari ketiga agama tersebut dan juga bisa disebut agama rakyat (*folk religion*).⁴⁹ Perdebatan saling klaim soal validitas tidak lagi relevan dalam melihat sinkretisme yang demikian ini.

Dalam literatur lain, sekadar perbandingan, betapa cara merayakan terkait dengan penghindaran marabahaya dibarengi kekuatan supranatural seperti dinyatakan De Bary itu, yang bersifat lokal, lain dengan Tahun Baru Imlek yang telah mengglobal, dapat menengok antara lain adalah Festival *Xiu Gu Gu* (membersihkan tulang belulang anak yatim) yang secara periodik dilakukan masyarakat Chaozhou, bagian timur laut Provinsi Guangdong di Cina. Penelitian Formoso menyatakan, praktik ini ditemukan di abad 12 masehi, di bawah Dinasti Song, yang ditandai bhikku Buddhist bernama Song Da-Feng yang menetap di Negeri Chaoyang (*Chaozhou*). Bhikku ini dipercaya memiliki kekuatan ajaib (*miracle-maker*) yang menggunakan kekuatan magisnya untuk membebaskan masyarakat setempat dari bencana yang datang secara rutin. Ia digambarkan di

⁴⁸ Ibid. p. 286

⁴⁹ Hook, Brian. Op.cit. hal. 105.

Chaozhou sebagai Boddhisattva lokal dan setelah kemangkatannya, para pengikutnya membuat pertapaan baginya, yaitu sebuah *hall* Buddhist yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan baik (*good deed*, atau *shan tang*), dengan mengembangkan kegiatan karitatif, termasuk peringatan *xiu gu gu*. Badan karitatif ini dinamakan *Bao De Shang Tang* (*shan tang*, untuk balas jasa atas kebaikannya) dan kuil itu dianggap sebagai kuil induk dari 350 hall untuk amal baik yang sekarang beroperasi di wilayah Chaozhou (jumlahnya lebih dari 500 sebelum tahun 1949).

Legenda ini secara khusus mengangkat praktik *xiu gu gu* terkait dengan munculnya wabah yang menyebabkan kematian ribuan orang di Shantou. Melihat hal itu Song Da-Feng berupaya melindungi kehidupan dari epidemi dengan mengubur mayat-mayat dan memersembahkan jasad para yatim menjadi keluarga mereka. Untuk mengintegrasikannya ke dalam kategori kematian normal ia menganjurkan diadakan peringatan dan ketaatan terus menerus (*continuous devotions*).⁵⁰ Sekalipun tidak terkait secara langsung dengan perayaan Tahun Baru Imlek, perayaan *xiu gu gu* juga menunjukkan kekentalan nuansa timbal balik dan balas jasa kepada orang yang dianggap berjasa.

Menyimak berbagai keterangan di atas, tidak terhindarkan kesan bahwa berversi-versi awal kemunculan perayaan Tahun Baru Imlek. Dengan melihat pemaparan di atas, sekaligus juga terkuak karakteristik masyarakat Cina dengan kekayaan spritualitasnya. Tahun Baru Imlek, atau ada yang menyebut juga *Sin Tjia* dan juga *xiu gu gu*, mungkin juga *Ceng Beng* dan lain-lain hanyalah sedikit contoh yang mencerminkan cara kehidupan orang Cina dalam menghormati kekuatan supranaturalnya dan mengekspresikan bentuk-bentuk keagamaannya.

Keragaman Perayaan Tahun Baru Imlek

Telah disebut sepintas di atas, bahwa Tahun Baru Imlek secara eksplisit maupun implisit ternyata terkait dengan aspek spiritualitas. Antara lain disebutkan, orang Cina tempo dulu menganggap awal musim semi adalah musim tanam yang disertai aneka permohonan kepada dewa, atau khusus bagi penganut

⁵⁰ Formoso, Bernard. *Interethnic Relations and Shared Cultural Idioms: A Case Study of the Xiu Gu Gu Festival in Mainland Cina and Overseas*. ARI Working Paper No. 98, October 2007. www.ari.nus.edu.sg/pub/wps.htm. p. 4-5

Tao misalnya, permohonan pada *Yu Huang* untuk kesuksesan dan kesejahteraan dalam kehidupan.

Jika menengok kepada perayaan Tahun Baru Imlek, ternyata beragam cara dalam perayaannya. Hal itu sekaligus menyuguhkan aneka ekspresi spiritualitas baik yang terpisah dari sisi duniawi maupun justru menyatu dengan aspek-aspek duniawi (sekular). Untuk yang terakhir ini mungkin tidak jelas batas antara spiritual dan sekular dari Tahun Baru Imlek itu sendiri. Peningkaran terhadap unifikasi unsur spiritualitas dan sekularitas tersebut tidak berlebihan jika ditambahkan pada pola-pola budaya industri yang hendak dibahas dalam bagian selanjutnya. Secara sederhananya kenyataan yang terjadi merupakan bentuk pergeseran yang muncul secara diam-diam.

Pernyataan di atas semakin jelas jika menelisik makna dasar Tahun Baru Imlek yang tidak jauh dari upaya penghindaran marabahaya dan keinginan untuk tercapainya kehidupan dalam setahun mendatang. Tahun Baru Imlek dipandang sebagai perayaan untuk menggapai keinginan tercapainya kebahagiaan bagi keluarga. Simbolisasi yang lumrah dilakukan kebanyakan warga Tionghoa yang merayakan Tahun Baru Imlek merupakan bagian dari cara-cara untuk mencapai keinginan tersebut.

Nio Joe Lan secara khusus membuat catatan mengenai Hari Raya Tionghoa. Pada mulanya orang Tionghoa tidak biasa mengenal hari libur. Libur hari Minggu baru dikenal orang Tiongkok boleh dikata sejak Republik Tiong Hoa Bin Kok pada tahun 1912 menetapkan tarikh masehi sebagai penanggalan umum. Namun libur panjang telah terbiasa dilakukan pada hari raya Tahun Baru Imlek, 5-7 hari. Sementara pada setiap tanggal 1 dan 15 kalender Cina, orang-orang yang memelihara abu, membakar dupa di hadapan abu atau papan arwah leluhurnya, yang dinamakan *Sinci*, juga di hadapan patung dewata yang dipuja dalam rumah pada waktu pagi dan petang serta petang menjelang. Karena itu *Sinci*, atau juga kemudian dikenal *Sincia* ini terkait dengan meja abu yang diadakan pada Tahun Baru Imlek dan dari situlah muncul istilah tersebut.

Ketika beralih ke tarikh masehi, perayaan tahun baru Imlek sempat dilarang oleh pemerintahan Republik Tiong Hoa Bin Kok. Namun tarikh Imlek tidak dapat dihapuskan begitu saja. Karena pekerjaan tani bergantung pada keadaan alam,

penanggalan lunar ini menjadi suatu kebutuhan bagi petani. Kaum tanilah yang kebanyakan merayakan Tahun Baru Imlek. Jika orang merayakan tahun baru 1 Januari dengan menghadiri rapat dan sebagainya, maka pada perayaan Tahun Baru Imlek tanggal 1 bulan 1 kalender Imlek, mereka terkurung di antara keempat dinding rumahnya di tengah-tengah sekalian anggota keluarga.

Nio Joe Lan juga mencatat pada saat menjelang Imlek, Dewa Dapur (Ciao Kun Kong) dipercaya naik ke langit untuk melaporkan sepak terjang para penghuni rumah tersebut. Naiknya dewa Dapur diantar dengan membakar batang dupa, mempersembahkan sesajian dan menyulut petasan. Supaya laporannya hanya terdiri dari kata-kata bermadu, orang Tionghoa di Indonesia menyapu bibir Dewa Dapur dengan madu. Kebiasaan ini setelah diketahui ternyata berasal dari Propinsi Fukien di RRC.

Satu hari sebelum Imlek, orang mengatur persediaan untuk menyambutnya. Banyak orang Tionghoa melakukan yang disebut “Sembahyang Tahun Baru”. Keluarga yang memelihara abu mengadakannya di muka meja abu, sementara orang yang tidak memelihara meja abu, jumlahnya kecil, menaruh sebuah meja menghadapi pintu muka rumahnya dan di atas meja ini dilakukanlah sembahyang itu. Satu hal yang khas dalam perayaan tahun baru adalah adanya kue *nien kao*, yang di Indonesia dikenal dengan kue keranjang. Di atas meja abu, susunan kue, terbesar di bawah, dikenakan sarung jang terbuat dari koral.⁵¹

Tulisan Nio Joe Lan yang muncul hampir setengah abad silam, kiranya perlu semacam review untuk melihat konteksnya sekarang. Pangkal persoalannya, apakah penggambaran perayaan Tahun Baru Imlek masih seperti yang dituliskan Nio Joe Lan, ataukah ada perubahan seiring perkembangan era. I Wibowo, Ketua *Centre of Chinese Studies* (CSS) Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UI⁵² melihat, sekarang ini Tahun Baru Imlek di Indonesia dirayakan bahkan sangat religius. Di Indonesia sekarang ini juga telah muncul beragam versi tentang perayaan Tahun Baru Imlek. Lebih karena ditekan selama 30 tahun lebih dan hal-hal yang berbau Tionghoa dilarang, menjadi penjelasan wajar mengapa terjadi banyak macam versi.

⁵¹ Nio Joe Lan. *Kebudayaan Tionghoa Selajang Pandang*. Jakarta: Penerbit Keng Po. 1961. hal. 138-145

⁵² Wawancara dilakukan tanggal 14 Maret 2008.

Ia menegaskan versi yang dilakukan di daratan Cina maupun orang-orang Cina di Taiwan, Hongkong, Singapura, dan lain-lain, tetap menjadi perayaan keluarga. Semua anggota keluarga datang, berkumpul, dan acara utamanya adalah makan. Terutama pada malam Tahun Baru Imlek yang didahului atau disambung dengan doa kepada leluhur. Aneka macam jenis makanan disediakan, termasuk menyediakan makanan bagi leluhur dengan macam-macam simboliknya.

Selanjutnya, ahli politik ekonomi Cina yang menyelesaikan Ph.D-nya dari *School of Oriental and African Studies* (SOAS), London ini menuturkan pengamatannya seperti berikut :

“Sekarang ini setelah reformasi ini, setelah diijinkan ini, orang kan bingung mau merayakannya. Ada yang merayakan di restoran, tidak memasak lagi. Ada yang merayakan di klenteng. Mau meniru orang Kristen dan orang Islam. Konghucu juga begitu. Lalu berversi-versi. Yang menarik itu dari versi tradisional. Ada keluarga di Jakarta yang benar-benar masih menyediakan sekian macam makanan. 17 atau 20 makanan. Yang masak ibunya sendiri, tidak diserahkan pada pembantunya. Pembantunya sekadar membantu saja.”

Ia juga tidak kaget jika Tahun Baru Imlek juga dirayakan dengan kehadiran presiden, yang nuansanya sangat politis. Era sekarang menuntut biaya banyak untuk kampanye pemilu. Biaya pemilu itu didapatkan dari para pengusaha yang masih didominasi orang Tionghoa. Di sini berlaku apa yang disebutnya *political economy* yang lumrah.⁵³ Ada simbiosis antara state dan market yang tidak berbeda dengan di Amerika. Akan tetapi ia tidak menampik bahwa di sisi lain dapat dibaca bahwa pemerintah Indonesia sekarang berbeda. Sebagai simbol pemerintah Indonesia tidak melakukan penindasan, terutama untuk memberi kesan baik kepada dunia internasional, dan juga ke RRC.

Apa yang diamati I Wibowo seolah mendapat dukungan data bilamana menyimak penuturan Sujito Kusumo, Ketua Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI).⁵⁴ Ia mengaku, Agama Buddha tidak mengenal tahun baru Imlek. Tahun baru Imlek ini adalah tahun baru yang awalnya merupakan tradisi di Tiongkok daratan. Ia keberatan jika Tahun Baru Imlek dijadikan tahun baru Konghucu, sebab yang merayakan hampir semua orang Tionghoa. Banyak orang

⁵³ Pernyataan ini akan berbeda ketika diajukan kepada informan dari MATAKIN, bahwa kehadiran presiden sebagai bentuk pengakuan negara terhadap Agama Konghucu dan juga representasi orang Tionghoa di Indonesia. Lihat data wawancara dengan Budi S. Tanuwibowo di bagian selanjutnya.

⁵⁴ Wawancara dilakukan tanggal 12 April 2002.

mengatakan bahwa Tahun Baru Imlek adalah tahun barunya orang Tionghoa. Mengapa umat Buddha merayakan, menurut Sujito kebetulan umat Buddha ada upacara uposatha yaitu sembahyang pada tanggal 1, 8, 15, 22/23 di vihara. Karena sama-sama tahun lunar, maka jatuhnya persis penanggalan Imlek. Dengan didudukkan seperti ini, diharapkan terhindar dari kericuhan. Sujito sendiri sebagai umat Buddha juga merayakan tahun baru Imlek dengan pertimbangan kebetulan-kebetulan di atas.

Perayaan Tahun Baru Imlek berbasis keluarga seperti diujarkan I Wibowo di atas juga mendapat dukungan dari pengalaman Li Mingjing dan Lei Xiaosha, dua mahasiswi Jurusan Sastra dan Budaya Indonesia di Universitas Nasional (UNAS) Jakarta di atas, yang berasal dari Provinsi Guangxi, RRC. Menurut keduanya, dulu orang Cina dalam menyambut Tahun Baru Imlek harus menyiapkan barang-barang, seperti kue, buah-buahan, makanan seperti ayam, bermacam-macam daging untuk dirayakan dalam keluarga. Biasanya ada 15 hari untuk merayakan. Tiga hari pertama tidak keluar ke mana-mana dan hanya di rumah. Orang-orang pulang sebelum merayakan Tahun Baru Imlek dan sudah siap berkumpul bersama keluarga.

Mereka menggambarkan hubungan dalam keluarga. Li Mingjing mencontohkan,

“Misalnya saya sudah punya beberapa anak dan anak sudah menjadi dewasa, berada di tempat jauh, punya kehidupan sendiri, tentu ada suatu hari mereka pulang, sayang kepada orangtua”.⁵⁵

Li melanjutkan, hari pertama hingga ketiga tinggal di rumah. Hari selanjutnya pergi ke sanak saudara. Ada juga yang pergi ke vihara untuk membakar *hio* untuk bahagia dan supaya sehat. Berkunjung ke rumah famili harus membawa oleh-oleh yaitu *ang pao* (hokkian), atau *hong bao* (mandarin). *Ang pao* itu diberikan kepada anak-anak dan mahasiswa yang belum kerja.

Li beragama Buddha, Lei beragama Pusa (dekat Buddha), tapi neneknya Tao. setiap Tahun Baru Imlek keluarganya memasak ayam, ditambah *white wine* 3 cangkir diletakkan di depan ayam. Cucu harus menyajikan ayam dan anggur itu kepada kakek dan nenek yang sudah meninggal. Di depan perabuan atau ada yang

⁵⁵ Wawancara tanggal 25 April 2008 di Unas.

dikubur, dikitari pada makamnya. Upacara ini dilaksanakan di depan rumah pada malam *xu shi*, sebelum kemudian masakan dan makanan tersebut dimakan bersama. Jadi masakan tersebut dipersembahkan kepada leluhur dulu, sebelum kemudian dimakan.⁵⁶

Menurut Lei, di RRC sendiri, pada waktu perayaan Tahun Baru Imlek, terjadi libur panjang. Sekolah-sekolah diliburkan 1 bulan, kantor-kantor diliburkan 2 minggu. Seluruh Cina libur dan biasanya tarif angkutan naik sampai sepuluh kali lipat. Pada saat inilah di pusat perbelanjaan banyak menawarkan diskon. Selain itu, polisi juga terus berjaga mengawasi petasan.

Menurut keterangan Lei, Imlek hampir tidak ada dirayakan di tempat ibadah, terutama di gereja. Ke gereja biasanya pada hari natal, karena ada banyak hadiah gratis. Tahun Baru Imlek menurut keduanya murni pada keluarga. Apabila ada anak yang tidak punya orangtua, mereka akan ditampung ke rumah asuhan. Biasanya juga ditampung pemerintah, tapi bukan pada malam tahun baru Imlek. Kadang di surat kabar termuat iklan, siapa mau ikut merayakan Tahun Baru Imlek dengan orangtua yang tidak punya anak, kemudian berdatanganlah anak-anak yang ingin ber-Imlek bersama “keluarga”.

Demikianlah riuh rendah perayaan Tahun Baru Imlek disertai beberapa kontroversinya. Ada yang menganggap bagian dari agama, ada pula yang menganggap sebatas tradisi yang terwariskan secara turun temurun. Keragaman dalam memahami perayaan Tahun Baru Imlek menandakan bahwa refleksi atas makna Tahun Baru Imlek tidak terlepas dari pilihan-pilihan orang Tionghoa dalam memutuskan kecenderungannya, misalnya pada agama, profesi dan seterusnya.

⁵⁶ Wawancara dilakukan di Universitas Nasional, tanggal 25 Maret 2008. Ketika dia tidak bisa pulang pada perayaan Tahun Baru Imlek tahun 2008 ini, Lei membuat sendiri makanan *Jauze*, dan *Tonglei*, yang khusus dimasak pada malam Imlek. Di Cina bagian utara sering orang makan ini, tetapi di selatan amat jarang. *Jauze* sekarang malah sudah dikenal di seluruh Cina. Ada juga yang makan ikan, artinya banyak rejeki. Lambang setiap tahun ada rejeki tersisa. Harapannya setiap tahun uangnya makin besar untuk merayakan nongli itu. Li Mingjing menambahkan, perayaan itu bagi keluarga Cina daratan sangat besar arti dan juga cara merayakannya. Ia mencontohkan, jika seseorang gajinya sejuta, atau dua juta setiap bulan, untuk Imlek sendiri bisa makan biaya 10 juta sampai 20 juta.

Menggenerasinya Perayaan Tahun Baru Imlek

Hal lain pula, jika mengacu pada paparan demi paparan di atas, maka akan tampak betapa posisi keluarga bagi orang Tionghoa menempati prioritas utama. Dilandasi aturan-aturan berbuat baik (*proper conduct*), begitu banyak sistem dan aturan yang berjalan dalam keluarga. Dalam tataran sosiologis hal ini tentulah erat terkait dengan sarana untuk mewujudkan keteraturan sosial (*social order*), pada tataran individu maupun dalam tataran keluarga. Jika meminjam kalangan sosiologi agama, kajian dalam wilayah sosiologi ini menawarkan penjelasan akan makna dan posisi agama dalam masyarakat. E. Durkheim berada pada posisi memperkuat bahwa agama merupakan ekspresi sosial, yang mengikat masyarakat secara bersama-sama.⁵⁷ Begitu pula keluarga mengikat orang Tionghoa yang kemudian bersama-sama memperingati peristiwa besar dalam keluarga seperti perayaan Tahun Baru Imlek.

Bagi orang Tionghoa, ikatan itu bukan ikatan yang statis, melainkan terus dihidupi oleh doktrin-doktrin yang berjalan secara turun-temurun dalam keluarga. Ketaatan pada keluarga, bisa-bisa mengalahkan ketaatan pada negara. Penjelasan ini mungkin membantu, terutama untuk memahami mengapa di RRC sendiri, pemerintahan demokratis tidak pernah benar-benar berjalan, sebab individu-individu berselimut di balik kolektivitas (baca: keluarga).

Salah satu informan, BDS, menuturkan,

Leluhur saya merasa sangat senang, tenang dan bahagia melihat kerukunan semua keturunannya, baik anak menantu, cucu dan cicitnya. Sebab apabila rasa bakti sudah dikembangkan dalam diri masing-masing kepada leluhur, pastilah semua keturunannya akan merasa lancar menjalani hidup. Hal ini karena para leluhur yang telah meninggal juga memberi restu kepada anak keturunannya yang berbakti.

Kami menjalankan bakti kepada leluhur. Bakati itulah hal yang utama. Tidak hanya bakti kepada orangtua yang membesarkan, dan mengasuh, tetapi juga pada leluhur yang telah wafat dan kepada semua orang.⁵⁸

Perayaan Tahun Baru Imlek dalam wujud perayaan keluarga, dapat pula disimpulkan merupakan perayaan dasar dari aneka peristiwa pergantian tahun tersebut. Berkumpul bersama keluarga sambil menikmati hidangan dengan terlebih dahulu sesajian itu dipersembahkan kepada leluhur adalah bentuk paling awal dari perayaan Tahun Baru Imlek. Dapat dikatakan, peristiwa-peristiwa Imlek

⁵⁷ Hisanori Kato. *Verity or Illusion?. Interfaith Dialogues between Christians and Muslims in the Philippines*. Jakarta: Centre of Asian Studies (CENAS). 2008. hal. 42.

⁵⁸ Wawancara 20 Februari 2008, jam 15.12-15.45 WIB

pada bentuk awalnya merupakan bentuk spiritualitas yang terbungkus dalam kebudayaan keluarga. Di sinilah peran keluarga begitu dominan di dalam struktur sosial masyarakat Tionghoa.

Pada bab selanjutnya, rincian aneka peristiwa keluarga ini akan lebih ditonjolkan. Apa yang hendak dicari adalah adakah varian-varian tertentu dalam cara merayakan Tahun Baru Imlek?

